

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Setiap anak memiliki kapasitas sembilan kecerdasan, kecerdasan itu dapat sangat berkembang, dapat cukup berkembang dan kurang berkembang. Salah satu kecerdasan pada anak yaitu kecerdasan interpersonal.

1. Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Menurut Mulyasa (2017) menjelaskan pengertian tentang kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan dalam memahami apa yang terjadi pada dirinya sendiri yang ditandai dengan kemampuan untuk dapat mengungkapkan perasaan hati atau isi hati. Kecerdasan ini dapat dikembangkan dengan cara anak-anak diminta untuk mengungkapkan apa yang terjadi dan apa yang dirasakan.

Penjelasan dari Soefandi (2006) bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan berpikir anak ketika dalam berkomunikasi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar. Kegiatan yang mencakup isi dalam kecerdasan ini merupakan kemampuan memimpin, mengorganisasi, dapat berinteraksi, berbagi, permainan dalam kelompok, kerjasama dan sebagainya. Anak dengan kecerdasan interpersonal yang menonjolakan mampu memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pandai dalam menjalin hubungan sosial, serta dapat mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi.

Menurut Gardner (dalam Winda, dkk., 2014:2.6) kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Kecerdasan semacam ini disebut juga kecerdasan sosial, yang merupakan kemampuan dalam menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya, begitu juga mencakup dalam kemampuan memimpin suatu kegiatan, mengorganisir kegiatan, serta

mampu menangani perselisihan diantara teman sebaya, dan memperoleh simpati dari anak- anak yang lain.

Amstrong mendefinisikan (dalam Musfiroh, 2015:7) kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan dalam mempersepsi (menerima) dan membedakan suasana hati, keinginan, juga motivasi, serta perasaan orang lain, dan mempunyai kemampuan dalam memberikan respon secara tepat terhadap suasana hati,temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Komponen inti yang lain adalah kemampuan bekerja sama, sedangkan komponen lainnya adalah kepekaan dan kemampuan memahami perbedaan yang sangat halus terhadap maksud, motivasi, suasana hati, perasaan, dan gagasan orang lain.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal kemampuan untuk dapat memahami perasaan orang lain, kemampuan untuk dapat menjalin hubungan dengan orang, mampu menyelesaikan masalah atau konflik dan dapat bekerjasama dengan orang lain serta memiliki kemampuan dalam berteman atau menjalin kontak.

b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal Anak

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan Interpersonal menurut Gardner (Een, 2015) adalah sebagai berikut :

1. Anak mempunyai banyak teman.
2. Anak mampu bersosialisasi dengan baik.
3. Anak mampu dalam menikmati permainan yang dilakukan secara berpasangan atau berkelompok.
4. Anak merasa senang terlibat dalam kegiatan atau kerja kelompok.
5. Anak senang dalam memberikan informasi dan ilmu apa yang mereka miliki dan mereka ketahui kepada orang lain.

Hal ini juga dikemukakan oleh Yuliani Nurani Sujiono (2013) bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berpikir lewat berkomunikasi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal ini mengarah pada ketrampilan manusia, yang dengan mudah membaca, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Ciri anak yang

memiliki kecerdasan interpersonal dapat ditandai dengan anak senang dalam memimpin, mengorganisasi, anak mampu berinteraksi, berbagi, menyayangi, berbicara, menjadi pendamai, suka permainan kelompok, dan kerjasama yang baik.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal akan lebih mudah dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, mampu bekerjasama dalam kelompok dan mudah berinteraksi dengan orang lain.

c. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal

Menurut Soefandi dan Pramudya (20015:98) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal adalah :

a. Sifat dasar

Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi yang bisa diwariskan dari ayah maupun ibu. Sifat dasar ini berlangsung sejak dalam kandungan dan terus berkembang disebabkan oleh faktor-faktor yang lain.

b. Lingkungan Prenatal

Lingkungan prenatal adalah lingkungan dalam kandungan ibu, pengaruh-pengaruh disebabkan karena riwayat penyakit ibu, struktur tubuh ibu, shock saat kelahiran maupun gangguan endoktrin dapat menyebabkan perkembangan kecerdasan anak.

c. Perbedaan individual

Perbedaan ini berdasarkan dari ciri-ciri fisik seperti bentuk badan, warna kulit, warna mata, bentuk hidung, dan lain-lain juga dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan.

d. Lingkungan

Lingkungan juga berpengaruh dikarenakan kepribadian manusia juga dibentuk oleh kebudayaan masyarakat sehingga hal ini ini juga mampu mempengaruhi perkembangan kecerdasan.

e. Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan dari dalam diri individu yang akan menggerakkan seorang individu untuk berbuat dalam mencapai

keinginan maupun kebutuhannya agar mencapai hasil yang diinginkan.

d. Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 4 – 6 Tahun

Menurut Suyadi (2010) ciri-ciri kecerdasan interpersonal pada anak usia 4-6 tahun sebagai berikut :

- a. Anak sudah mulai memiliki sikap mau mengalah dengan teman bermainnya.
- b. Anak tidak memiliki sikap mengganggu teman dengan sengaja.
- c. Anak mampu memahami dan mengerti aturan yang telah disepakati dalam bermain.
- d. Anak sudah menunjukkan kemampuan dalam memimpin kelompok bermain kecil sekitar 3-4 orang.
- e. Anak mampu memecahkan masalah yang sederhana.
- f. Anak sudah mengetahui bagaimana caranya menunggu giliran dalam bermain.
- g. Anak berani pergi kesekolah tanpa diantar.
- h. Anak mampu menggunakan alat dan bahan sesuai dengan fungsinya.
- i. Anak mampu memahami akibat jika melakukan pelanggaran dan berani untuk bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas bahwa anak usia 4-6 tahun yang miliki kecerdasan interpersonal dia akan mampu bekerjasama dalam kelompok, memiliki sikap berbagi, mau antri dan menunggu giliran serta mampu memecahkan masalah sederhana dan memiliki rasa tanggung jawab.

2. Pengertiann anak usia dini

a. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik dalam setiap tahapan perkembangannya, yang dijelaskan sebagai berikut :

1) Karakteristik Anak Usia Dini (4 – 6 tahun)

Menurut Paul Maclean (dalam Carson, 1998) Pada Anak Usia Dini (4-6 tahun) batang otak dan sistem limbik telah

berkembang sekitar 80 %. Pada saat itulah berbagai kecerdasan anak terbuka. Jika anak hidup dalam kebahagiaan, keceriaan, dan rasa aman, batang otak dapat mengaktifkan outopilot atau bawah sadar, yang bergerak jika ada bahaya. Limbik juga mampu memonitor keamanan psikologis dan leluasa menggerakkan bagian korteksnya. Jika hingga usia 4 tahun anak diperlakukan dengan baik, terstimulasi melalui berbagai aktivitas permainan yang menyenangkan dan berolah pikir, maka ketiga bagian otak itu akan berkembang baik.

2) Menurut Hartati (dalam Aisyah, dkk) beberapa karakteristik untuk anak usia dini sebagai berikut :

a) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi disekelilingnya. Pada usia 4-6 tahun anak sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya dan mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang sangat sederhana. Setiap pertanyaan anak perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif serta keingintahuan anak bisa kita rangsang dengan pertanyaan balik kepada anak.

b) Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar mempunyai keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini berasal dari faktor genetik (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat).

c) Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini memang sangat suka dalam membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau

mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi dan imajinasinya saja. Fantasi dan imajinasi anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasa anak. Oleh karena itu perlu diarahkan agar anak secara perlahan tahu mengenai perbedaan khayalan dan kenyataan.

d) Masa yang paling potensial untuk belajar

Anak usia dini disebut juga istilah *golden age* atau usia emas, karena pada masa usia ini anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Pada perkembangan otak misalnya, terjadi proses pertumbuhan yang sangat cepat pada 2 tahun pertama usia anak. Selain perkembangan otak, penelitian Gallahue (1993) menyatakan bahwa usia prasekolah merupakan waktu yang paling optimal untuk perkembangan motorik anak. Sedang penelitian Bowlby (1996) menyatakan bahwa hubungan yang positif dan membangun pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosi sosialnya (Siskandar, 1993). Oleh karena itu usia dini terutama dibawah 2 tahun menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu.

e) Menunjukkan sikap egosentris

1. Anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri daripada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya (Hurlock, 1993). Hal ini terlihat dalam perilaku anak misalnya masih suka berebut mainan, menangis atau merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi, menganggap orangtuanya adalah mutlak bagi dirinya sendiri bukan orang tua dari kakak atau adiknya. Ada 3 bentuk egosentrisme, yaitu sebagai berikut Merasa superior, anak berharap orang

lain akan memuji sepak terjangnya dan diberi peran sebagai pemimpin.

2. Merasa inferior, anak akan memfokuskan semua permasalahan pada dirinya karena merasa tidak berharga didalam kelompok. Anak seperti ini biasanya mudah dipengaruhi dan disuruh orang lain dalam melakukan sesuatu.
 3. Merasa superior, anak berharap orang lain akan memuji sepak terjangnya dan diberi peran sebagai pemimpin.
 4. Merasa inferior, anak akan memfokuskan semua permasalahan pada dirinya karena merasa tidak berharga didalam kelompok. Anak seperti ini biasanya mudah dipengaruhi dan disuruh orang lain dalam melakukan sesuatu.
 5. Merasa menjadi korban, anak merasa diperlakukan tidak adil sehingga mudah marah pada semua orang atas rasa ketidakadilan tersebut.
 6. Egosentrisme pada anak ini baru merugikan bagi penyesuaian diri dan sosialnya jika terjadi berkelanjutan. Umumnya begitu masuk sekolah, egosentrisme sedikit demi sedikit mulai berkurang.
- f) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Seringkali kita lihat bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia ini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi. Berg (1998) mengatakan bahwa rentang perhatian anak usia lima tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu sekitar 10 menit, kecuali untuk sesuatu kegiatan yang membuatnya senang.

g) Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain bersama teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan temannya, anak akan terbentuk konsep dirinya.

b. Titik Kritis Anak Usia Dini

Menurut Kartadinata (dalam Aisyah, dkk, 2017) ada beberapa titik kritis yang perlu diperhatikan pada anak usia dini, yaitu :

1) Membutuhkan perasaan aman, istirahat cukup dan makanan yang baik

Anak usia dini membutuhkan keseimbangan berbagai zat makanan, latihan dan tidur yang cukup agar pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik.

2) Datang ke dunia yang di program untuk meniru

Anak usia dini secara langsung akan mencontoh apa yang mereka dilihat dan mereka dengar. Semua kata, perilaku, sikap, keadaan, perasaan, dan kebiasaan anak atau orang dewasa disekitarnya akan selalu diamati, dicatat dipikirkannya, kemudian ditirunya.

3) Membutuhkan latihan dan rutinitas

Jika pertanyaan anak dilayani dengan baik melalui jawaban yang memuaskan, rasa ingin tahu dan keinginan untuk bereksplorasi pada anak akan semakin kuat.

4) Memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban.

Jika pertanyaan anak dilayani dengan baik melalui jawaban yang memuaskan, rasa ingin tahu dan keinginan untuk bereksplorasi pada anak akan semakin kuat.

5) Cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa

Kemampuan berpikir logis pada anak berkembang lebih lambat dari pada kemampuannya dalam menguasai kata-kata.

6) Membutuhkan pengalaman langsung

Pemerolehan pengetahuan pada anak lebih banyak diperoleh dari pengalaman langsung. Anak banyak belajar pada sesuatu yang hadir secara nyata didepannya.

7) *Trial* dan *error* menjadi hal pokok dalam belajar

Anak mencoba dulu dengan caranya sendiri meskipun itu keliru tapi kita tetap memotivasi anak untuk melakukan dan mengulangnya lagi.

8) Bermain merupakan dunia masa kanak-kanak

Bermain bagi anak merupakan proses mempersiapkan diri untuk masuk kedalam dunia orang dewasa.

3. Pengertian Bermain

a. Pengertian bermain

Bermain adalah suatu kegiatan yang menggunakan kemampuan-kemampuan anak yang baru berkembang untuk menjajaki dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang beragam. Bermain juga memiliki beberapa makna, yaitu makna fisik, makna sosial, makna pendidikan, makna penyembuhan, makna moral, dan makna untuk memahami diri sendiri (Soefandi, 2015).

Pengertian bermain menurut ahli :

1. Menurut Hurlock (1978) adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir.
2. Menurut Piaget, bermain adalah merupakan tanggapan yang akan diulang sekedar untuk kesenangan fungsional.
3. Menurut Bettelheim, bermain merupakan kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain, kecuali yang ditetapkan pemain sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar.

b. Manfaat Bermain

Bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak. Sementara itu, menurut Meyke S.T (dalam Soefandi, 2015)

menjelaskan manfaat bermain dalam berbagai aspek perkembangan dasar anak-anak, yaitu :

1) Manfaat bermain untuk perkembangan fisik

Apabila anak selalu mendapatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan yang banyak melibatkan gerakan tubuh, maka anak akan menjadi menjadi sehat kondisinya dan otot-otot tubuh akan tumbuh kuat.

2) Manfaat edukatif

Melalui permainan dengan alat-alat, anak akan dapat mempelajari hal-hal baru yang berhubungan dengan bentuk, warna, ukuran, dan tekstur pada suatu benda.

3) Manfaat bermain untuk terapi

Bermain juga terdapat mengandung terapi. Dalam kegiatan bermain akan membantu anak mengungkapkan perasaan-perasaannya dan mengeluarkan energi yang tersimpan sesuai dengan tuntutan sosialnya.

4) Manfaat kreatif

Bermain akan memberikan kesempatan kepada anak dalam mengembangkan kreativitas yang dimilikinya.

5) Pembentukan konsep diri anak

Melalui kegiatan bermain anak akan mampu belajar mengenali dirinya dan hubungannya dengan orang lain maupun lingkungan sekitar. Ia menjadi tahu apa saja kemampuan dirinya dibandingkan dengan orang lain.

6) Manfaat sosial

Bermain bersama teman-teman sebaya akan membuat anak belajar membangun suatu hubungan sosial dan mudah berinteraksi dengan anak-anak yang lain yang belum dikenalnya dan mengatasi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan tersebut.

7) Manfaat moral

Kegiatan bermain dapat memberikan sumbangan yang sangat penting sebagai upaya dalam memperkenalkan moral kepada anak.

c. Tahapan perkembangan bermain

Menurut Mildred Parten (dalam Soefandi, 2015) berpendapat ada enam bentuk kegiatan bermain yang mencerminkan tingkat perkembangan sosial anak :

a. *Solitary play*

Solitary play (bermain sendiri) biasanya tampak pada anak yang berusia amat belia. Ia sibuk bermain sendiri dan tampaknya tidak memperhatikan kehadiran anak-anak lain disekitarnya.

b. *Unoccupied play*

Pada *unoccupied play* sebenarnya anak-anak tidak benar-benar terlibat dalam kegiatan bermain, tetapi hanya mengamati kejadian disekitarnya yang menarik perhatian anak.

c. *Parallel play*

Tampak saat dua anak atau lebih bermain dengan jenis permainan yang sama, tetapi bila diperhatikan tampak sebenarnya tidak ada interaksi diantara mereka. Mereka melakukan kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri pada saat yang bersamaan.

d. *Onlooker play* (pengamat)

Kegiatan bermain dengan mengamati dengan mengamati anak-anak lain melakukan kegiatan bermain, dan tampak ada minat yang semakin besar terhadap kegiatan anak lain yang diamati.

e. *Assosiative play*

Assosiative play ditandai dengan adanya interaksi antar anak yang bermain, saling tukar alat permainan, tetapi bila diamati tampak bahwa masing-masing anak sebenarnya tidak terlibat dalam bekerja sama.

f. *Cooperative play*

Bermain bersama ini ditandai dengan adanya kerjasama atau pembagian tugas dan pemberian peran antara anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

4. Bermain Drama

a. Pengertian bermain drama

Drama adalah metode cara dalam mengajar yang dalam pelaksanaannya anak mendapatkan tugas dari guru untuk mendramatisasikan berbagai suatu situasi sosial yang mengandung suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial dengan dramatisasi di depan kelas oleh beberapa orang untuk memperjelas masalah yang akan didiskusikan.

Menurut Tabrani (dalam Winda, 2014) drama adalah suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung problem/konflik kejiwaan, pergolakan, clash atau benturan antara dua orang atau lebih.

Sedangkan menurut Joeslina Aziz (dalam Winda, 2014) drama adalah cara mengajar yang memberi kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu, seperti yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa metode drama dalam pengembangan anak usia dini adalah suatu kegiatan memainkan peran dalam suatu cerita, yang menuntut kerja sama diantara pemerannya, cerita pada umumnya diangkat dari kehidupan sehari-hari di masyarakat dalam pelaksanaannya dilakukan dengan teknik dramatisasi dimana anak-anak memainkan peranan orang-orang yang ada di lingkungannya atau tokoh-tokoh dari suatu cerita.

b. Manfaat drama

Menurut Vygotsky (dalam Winda, 2014) bahwa fungsi mental yang lebih tinggi berakar pada hubungan sosial dan kegiatan kerjasama. Kegiatan drama sangat sesuai karena memerlukan kerjasama didalamnya.

Manfaat bermain drama dalam perkembangan adalah sebagai berikut:

- a. Menyalurkan wujud ekspresi anak-anak kedalam kegiatan yang menyenangkan.

- b. Mendorong berbagai aktivitas atau kegiatan, inisiatif atau ide dan kreatif sehingga mereka akan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan bersama.
- c. Memahami isi cerita yang ada dalam drama karena ikut memainkannya.
- d. Membantu dalam hal menghilangkan rasa malu, rendah diri dan kemurungan pada anak.
- e. Mengajar anak untuk dapat saling membantu dan bekerjasama dengan teman dalam permainan drama.
- f. Menimbulkan rasa saling percaya dan mempercayai satu sama lain antar anak atas kesanggupan masing-masing.

Apabila kegiatan drama ini dilakukan secara efektif, banyak manfaat yang dapat diperoleh, yaitu :

1. Dapat mempertinggi perhatian anak melalui adegan-adegan, yang mana tidak selalu terjadi dalam metode ceramah, diskusi, atau metode lainnya.
2. Anak tidak saja mengerti persoalan sosial psikologi, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia, seperti halnya penonton film atau sandiwara yang ikut hanyut dalam suasana drama seperti ikut menangis, sedih, rasa marah, gembira, dan lain sebagainya.
3. Anak dapat menempatkan posisi dirinya sebagai orang lain dan memperdalam pemahaman mereka tentang orang lain sehingga metode ini sedikit demi sedikit mengalihkan dari rasa egosentris anak menuju ke rasa sosial, dengan berlatih mengembangkan rasa empati dan simpati.

c. Tujuan drama

Menurut Joeslina Aziz (dalam Winda, 2014) menyatakan bahwa tujuan drama dalam pengembangan anak usia dini adalah untuk memecahkan suatu masalah dan agar anak memperoleh kesempatan untuk merasakan perasaan orang lain. Dengan tujuan tersebut diharapkan akan dapat mengembangkan kreativitas pada diri anak,

metode drama akan mampu mendorong anak untuk mencari dan menemukan jawabannya, membuat pertanyaan yang membantu memecahkan, memikirkan kembali, membangun kembali, dan menemukan hubungan-hubungan baru dalam bersosialisasi di dalam masyarakat.

d. Bentuk Bentuk Drama

Pelaksanaan dramatisasi menurut Buku Diktatik Metodik TK (1999) terbagi kedalam dua bagian yaitu :

a. Dramatisasi bebas

Dramatisasi bebas adalah dramatisasi yang dilakukan anak atas keinginan sendiri dengan caranya sendiri. Biasanya dramatisasi bebas dilakukan pada waktu kegiatan istirahat, pelaksanaannya dapat disudut kegiatan drama, atau di area tertentu. Awalnya guru memberikan ide tentang situasi yang akan timbul, kemudian mendramatisasikan sesuai dengan situasi yang dibayangkan secara spontan. Melalui aktivitas ini, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan melatih diri untuk berpikir secara spontan supaya dapat menyelesaikan masalah dalam situasi yang terpantau. Metode ini juga membuat anak memahami lebih mendalam terhadap tujuan, sikap, dan tingkah laku orang lain dalam situasi yang sebenarnya.

b. Dramatisasi terpimpin

Dramatisasi terpimpin adalah dramatisasi yang dilakukan oleh anak-anak dengan bimbingan guru. Dalam kegiatan ini, guru menyiapkan cerita yang akan diperankan oleh anak berdasarkan tema atau sub tema dalam kegiatan yang sedang dibahas pada mingguan tertentu.

e. Tema Tema Yang Cocok Untuk Drama

Menurut Kostelnik, Wairen dan Stein (dalam Winda, 2014) sebagian besar tema-tema yang dipilih anak dalam kegiatan drama, antara lain :

a. Tema rumah tangga

Seperti peran ayah (mencuci mobil, membaca koran), peran ibu (memasak, mencuci, memandikan bayi), peran nenek (menyiram bunga, merajut).

b. Tema perawatan dan keselamatan

Seperti peran dokter atau suster dalam merawat orang sakit, peran ibu menolong anaknya yang jatuh di rumah.

c. Tema fantasi yang mengancam

Seperti kedatangan seekor monster, pertarungan binatang buas, atau serangan makhluk angkasa luar (alien).

Dalam pelaksanaan kegiatan ketiga tema tersebut, didalamnya tetap tertulis jalan derita yang mengandung masalah.

f. Kelebihan Dan Kelemahan Drama

Kelebihan-kelebihan metode drama (dalam Winda, 2014) sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kreativitas anak (dengan peran yang dimainkan anak dapat berfantasi).
- b. Memupuk kerja sama antara anak.
- c. Menumbuhkan minat anak dalam seni drama.
- d. Anak lebih memperhatikan isi drama karena menghayati sendiri.
- e. Memupuk keberanian berpendapat didepan kelas.
- f. Melatih anak untuk menganalisis masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu yang singkat.
- g. Memberi peluang kepada anak untuk memikirkan solusi secara spontan dalam situasi bermasalah yang diwujudkan.
- h. Anak-anak dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka.
- i. Suatu metode pembelajaran yang menarik dan mengesankan bagi anak.
- j. Anak-anak dilatih untuk menghadapi situasi bermasalah yang sebenarnya.
- k. Memberikan kepada anak untuk menghayati nilai-nilai moral yang baik.

- l. Mengubah sikap negatif menjadi sikap positif, sebagai katarsis (pelepasan emosi) dan terapi.

Kelemahan-kelemahan metode drama, sebagai berikut :

- a. Apabila ada ketidakseriusan para pemain, dapat menyebabkan tujuan kegiatan ini tidak tercapai.
- b. Penonton (anak yang tidak berperan) sering menertawakan tingkah laku pemain sehingga merusak suasana dan membuat anak yang berperan menjadi malu, grogi, dan melupakan peran/jalan ceritanya.
- c. Anak yang pemalu atau yang belum memiliki pengalaman tampil dalam drama dapat timbul perasaan grogi ataupun takut pada diri anak sehingga anak menjadi pemalu sulit menjalankan kegiatan ini pada tahap-tahap awal sehingga perlu bimbingan dan motivasi dari guru.
- d. Apabila penontonnya hanya anak-anak, sulit mempertahankan konsentrasi dan minat mereka untuk tetap memperhatikan drama bila para pemain memainkan peran dengan datar dan monoton.
- e. Manfaat dalam drama ini lebih bermanfaat bagi para pemain, dibandingkan dengan anak-anak yang menonton.
- f. Hubungan antara anak dan guru sering terjalin secara terlalu formal yang bisa menimbulkan masalah improvisasi (terutama dalam dramatisasi terpimpin).
- g. Suara pemain sering terdengar tidak jelas/ tidak terdengar oleh penonton sehingga penonton tidak dapat mengikuti jalan cerita dengan baik karena itu perlu bantuan peralatan sound system (atau dubbing) sangat perlu diadakan.
- h. Memerlukan kostum pemain, peralatan dan setting panggung yang lengkap dan beragam sehingga memerlukan biaya yang tidak sedikit.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu :

1. Vatmala (2017) dengan judul Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran di Paud Bina Insani Lambu Kibang Tulang Bawang Barat yang diajukan untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subyek penelitian guru dan obyek penelitiann siswa. Berdasarkan hasil analisis dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui metode bermain peran, bahwa guru memang sudah menerapkan langkah-langkah dalam bermain peran tetapi masih kurang dalam mengantisipasi sehingga kurang berkembang maksimal dalam kecerdasan interpersonal.

2. Destriati (2014) dalam penelitian yang berjudul Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B TK Kusuma Baciro Gondokusumo Yogyakarta. Skripsi ini ditujukan kepada Program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini jurusan Ilmu pendidikan Universits Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan hasil adanya peningkatan presentase kecerdasan interpersonal sebelum tindakan 46,6% mengalami peningkatan sebesar 4,97% menjadi 51,57% dan pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan sebesar 28,96% menjadi 80,53% langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam metode proyek diawali dengan kegiatan pra-pengembangan yaitu menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, penyiapan anggota kelompok, menyusun deskripsi tugas bagi masing-masing kelompok. Kemudian kegiatan pengembangan seperti pemberian apersepsi dan membimbing anak tentang tugas yang dikerjakan. Kegiatan penutup merapikan alat dan bahan, menggabungkan seluruh hasil proyek setiap kelompok, mempresentasikan hasil proyek, dan pemberian reward.

3. Mira,dkk (jurnal) tentang strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam

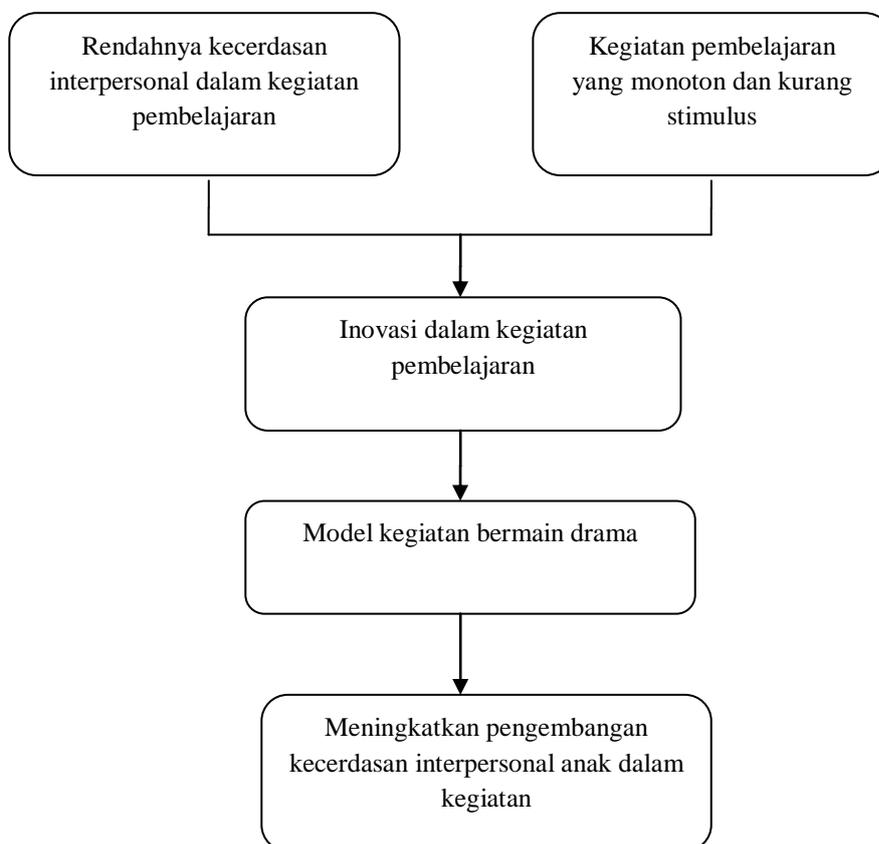
penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan alat pengumpul data yaitu panduan observasi, wawancara dan catatan lapangan. Melalui strategi yang guru lakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal pada aspek interaksi sosial untuk anakn berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan peneliti, maka dapat diketahui bahwa interaksi sosial pada anak usia 5-6 tahun di kelompok B Taman Kanak-kanak Pertiwi disbun sebagian besar sudah baik hanya empat orang yang baru mulai berkembang.

C. Keterkaitan Kecerdasan Interpersonal dan Bermain Drama

Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan melalui kegiatan drama, dalam kegiatan bermain drama, anak-anak memerankan tokoh yang telah disiapkan naskah dan *setting* lokasi sesuai dengan tema yang akan dimainkan. Kegiatan bermain drama ini membutuhkan kerjasama, rasa empati dan simpati, bisa mengorganisasi dalam kelompok sebanyak 3-5 orang sehingga akan tercipta drama yang diinginkan terjadi dan muncul sikap yang diharapkan untuk anak.

D. Kerangka Berpikir

Bagan kerangka berpikir yang telah ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut :



Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Adapun kegiatan yang melingkupi kecerdasan ini yaitu memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, permainan kelompok, kerjasama dan sebagainya. Kecerdasan ini dapat dikembangkan pada diri anak sejak dini, karena kecerdasan ini menyangkut cara anak menghadapi dunia luar atau orang lain selain keluarganya. Seandainya kecerdasannya ini tidak diasah, maka anak akan menjadi pribadi yang pemalu, minder dan tidak mau bermain dengan teman-temannya (Soefandi, 2015).

Kecerdasan interpersonal anak di TK Mutiara masih rendah, terlihat dari kurang berbaurnya anak pada saat kegiatan pembelajaran anak masih terlihat memilih-milih teman, masih suka berebut mainan, belum bisa antri atau menunggu giliran serta bergantian dalam menggunakan alat permainan,

anak masih belum tampak dalam menunjukkan sikap bekerjasama dalam kelompok, ada beberapa anak yang masih bingung atau malu berbaur dengan teman, sehingga tidak memiliki teman untuk bermain. Kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya terstimulasi dengan baik dan menjadi faktor kurangnya kemampuan kecerdasan interpersonal anak. Ada beberapa metode pembelajaran yang menarik dan mengarah pada kecerdasan interpersonal anak salah satunya adalah bermain drama.

Bermain drama memberikan banyak manfaat bagi anak dalam pengembangan kecerdasan interpersonal, adanya kegiatan bermain drama anak akan memperoleh pemahaman tentang bagaimana memecahkan masalah. Dalam bermain drama akan dibagi kelompok-kelompok sesuai dengan alur cerita agar tercipta komunikasi antar anggota kelompok dan mencapai tujuan kelompoknya. Melalui bermain drama diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan di TK Mutiara mengenai kurang optimalnya kecerdasan interpersonal anak.

E. Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah kegiatan bermain drama dapat mempengaruhi kecerdasan anak usia dini pada TK Mutiara Kenjeran Surabaya.